

Persepsi Siswa SMA Negeri di Kota Bandung terhadap Individu yang Memiliki Gangguan Kesehatan Jiwa

Nissa Chusnia Faidah¹, Titik Respati², Susan Fitriyana³

¹Program Pendidikan Sarjana Kedokteran, Universitas Islam Bandung,

^{2,3}Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Bandung

Abstrak

Gangguan jiwa pada saat ini masih menjadi permasalahan yang serius di dunia. Sampai saat ini masyarakat memiliki persepsi yang buruk mengenai orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Persepsi tersebut melahirkan stigma dan diskriminasi yang dapat mengganggu pelaksanaan upaya kesehatan jiwa. Remaja adalah kelompok yang dapat membantu upaya kesehatan jiwa, pemahaman mengenai ODGJ pada remaja akan membantu menghilangkan stigma. Promosi mengenai kesehatan jiwa perlu dilakukan pada remaja dengan pertimbangan agar wawasan generasi muda terhadap ODGJ lebih luas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran persepsi siswa SMA Negeri di Kota Bandung terhadap individu yang memiliki gangguan kesehatan jiwa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pemilihan subjek menggunakan *stratified random sampling*, dengan jumlah sampel sebesar 190 siswa. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2017. Hasil penelitian menunjukkan persepsi secara umum terhadap ODGJ termasuk kategori baik yaitu 176 siswa (92,6). Siswa memiliki *self perception* dan *external perception* yang baik terhadap ODGJ yaitu 139 siswa (73,2) dan 136 siswa (71,6) secara berurutan. Persepsi umum siswa ODGJ termasuk kategori baik. *Self perception* dan *external perception* siswa SMA terhadap ODGJ termasuk kategori baik. Persepsi yang baik perlu dipertahankan dengan meningkatkan edukasi kepada remaja mengenai ODGJ agar dapat membantu keberhasilan upaya kesehatan jiwa.

Kata kunci: Gangguan Jiwa, Persepsi, Remaja

Student Perception of State Senior High School in Bandung through and Individual that owned Mental Health Disorder

Abstract

Mental health disorder for now is still becomes a seriously problem in the world. Until now the community has worst perception about people with mental disorder (PWMD). The perception creates stigma and discrimination which can impede health effort as goverment program. The adolescent in a group that can this effort, understanding of PWMD for them will assist to decrease the stigma. The promotion about mental health with consideration in order to the insight of adolescent through PWMD more wider. Purpose of this study is to know image of student perception at senior high school in Bandung City through an individual that owned mental health disorder. This study use descriptive method with subject selection uses stratified random sampling, with sample number as much as 190 students. This study held on May 2017.

Korespondensi: Nissa Chusnia Faidah, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung, Jl. Hariang Baga No. 2, Bandung, Jawa Barat, *E-mail:* nissachusnia25@gmail.com

The study result shows the perception generally through PWMD including good category namely 176 students (92,6). The student has good self perception and external perception through PWMD namely 139 students (73,2) and 136 students (71,6) repeatedly. The general perception of PWMD student including good category. Self perception and external perception of senior high school through PWMD including good category. Good perception must be maintained with increasing education for adolescent about PWMD in order to assist the success of mental health.

Keywords: *Mental Disorders, Perception, Adolescent*

Pendahuluan

Menurut World Health Organization (WHO) kesehatan jiwa adalah keadaan setiap individu yang menyadari potensinya sehingga dapat mengatasi tekanan hidup, dapat bekerja secara produktif, dan dapat memberikan kontribusi terhadap komunitasnya.¹ Menurut Undang-undang Kesehatan Jiwa Nomor 3 Tahun 1966, kesehatan jiwa diterjemahkan sebagai suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang serta perkembangannya berjalan selaras dengan orang lain. Setiap faktor yang mengganggu perkembangan yang normal dapat menyebabkan gangguan jiwa.²

Gangguan jiwa pada saat ini masih menjadi permasalahan yang serius di dunia, WHO pada tahun 2013 menegaskan jumlah Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di dunia mencapai 450 juta jiwa. Di Indonesia jumlah ODGJ mencapai 1,7 juta jiwa, sedangkan jumlah ODGJ di Jawa Barat mencapai 465.975 jiwa. Jumlah tersebut diperkirakan setiap tahun akan terus meningkat.³

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014, upaya kesehatan jiwa merupakan setiap kegiatan untuk mewujudkan derajat kesehatan jiwa yang optimal bagi setiap individu, keluarga, dan masyarakat dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu, serta berkesinambungan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan/atau Masyarakat. Upaya kesehatan jiwa yang dimaksud berasaskan keadilan, perikemanusiaan, manfaat, transparansi, akuntabilitas, komprehensif, perlindungan, dan non-diskriminasi.⁴

Saat ini masyarakat masih memiliki persepsi yang buruk tentang ODGJ. Persepsi tersebut melahirkan stigma dan diskriminasi yang dapat mengganggu pelaksanaan upaya kesehatan jiwa di masyarakat. Dampak-dampak berbahaya dari stigma dan diskriminasi bagi ODGJ adalah mereka mendapatkan perlakuan yang tidak baik di tempat kerja, sekolah dan tempat tinggal sehingga menimbulkan *self stigma*, rasa malu, dan kehilangan percaya diri. *Self stigma* akan menjadi penghalang bagi ODGJ menjalin hubungan dengan lingkungan atau masyarakat sekitarnya. Kondisi tersebut akan meningkatkan kemungkinan ODGJ terlibat dalam penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan semakin mengisolasi diri yang pada akhirnya akan memperburuk kondisi kesehatan jiwa mereka.⁵

Banyak penderita gangguan jiwa yang tidak mendapat penanganan secara medis karena faktor-faktor seperti kekurangan biaya serta rendahnya pengetahuan keluarga dan masyarakat terhadap gejala gangguan jiwa itu sendiri. Kondisi tersebut yang melatarbelakangi penderita gangguan jiwa banyak yang dipasung oleh anggota keluarganya agar tidak mencederai dirinya dan/atau menyakiti orang lain di sekitarnya.⁶ Data Risesdas Tahun 2013 menunjukkan bahwa gangguan jiwa berat

yang pernah dipasung sebesar 14,3%.³

Agar ODGJ dapat berdaya baik secara sosial, ekonomi maupun psikologi perlu dukungan seluruh lapisan masyarakat, salah satu kelompok yang perlu mendapat pemahaman mengenai ODGJ adalah kalangan remaja. Remaja adalah yang memiliki batasan usia 10 sampai 19 tahun.⁷

Pada masa remaja tersebut terjadi perubahan organ-organ fisik (organobiologik) secara cepat dan biasanya perubahan tersebut tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan (mental emosional). Terjadinya perubahan yang besar cukup membingungkan para remaja yang mengalaminya. Sebuah penelitian menyebutkan remaja dapat memiliki persepsi yang buruk dibanding dengan orang dewasa karena belum dapat menyaring informasi-informasi yang didapat dari lingkungan sekitar.^{8,9}

Persepsi adalah daya mengenal barang, kualitas atau hubungan serta perbedaan antara hal tersebut melalui proses mengamati, mengetahui dan mengartikan setelah panca inderanya mendapat rangsangan.¹⁰ Persepsi dibagi menjadi dua yaitu *self perception* dan *external perception*.

Self perception adalah persepsi yang terjadi karena rangsangan yang berasal dari diri dalam individu. Contoh dari *self perception* adalah sikap, kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan jiwa, dan motivasi.¹¹

External perception adalah persepsi yang terjadi karena rangsangan dari luar individu. Contoh dari *external perception* adalah latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, pengalaman, hal-hal baru atau objek yang tidak asing.¹¹

Sebuah penelitian mengenai persepsi menyampaikan bahwa sebagian masyarakat memiliki persepsi baik terhadap individu yang memiliki gangguan kesehatan jiwa, masyarakat menganggap bahwa penderita gangguan jiwa juga manusia yang layak mendapat penanganan, pengobatan dan juga perlindungan.¹²

Sebuah penelitian mengenai *self perception* menyampaikan bahwa remaja masih memiliki pemahaman yang buruk mengenai individu yang memiliki gangguan kesehatan jiwa dibanding orang dewasa, sehingga para remaja masih banyak yang melakukan *bullying* atau diskriminasi terhadap individu yang memiliki gangguan kesehatan jiwa.¹³

Sebuah penelitian mengenai *external perception* menyampaikan bahwa keakraban dan upaya mendukung kesembuhan individu yang memiliki gangguan kesehatan jiwa akan mengurangi diskriminatif terhadap individu yang memiliki gangguan kesehatan jiwa.¹⁴

Promosi mengenai kesehatan jiwa perlu dilakukan pada remaja dengan pertimbangan wawasan generasi muda terhadap ODGJ lebih luas, selain itu remaja akan memiliki pengaruh besar di masa depan. Promosi mengenai kesehatan jiwa diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai ODGJ sehingga dapat meningkatkan keberhasilan upaya kesehatan jiwa.¹⁵

Berdasarkan sebuah penelitian pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki persepsi terhadap ODGJ yang lebih baik dibanding dengan siswa Sekolah Dasar (SD) dan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Siswa SD dan SMP menunjukkan persepsi terhadap ODGJ belum konsisten atau mudah berubah-ubah karena lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.⁹ Siswa perempuan lebih memaknai hati dalam mempresentasikan sesuatu dan juga memiliki rasa empati terhadap individu yang memiliki gangguan kesehatan, sedangkan siswa laki-laki lebih mempunyai persepsi dan stigma yang buruk terhadap individu yang memiliki

gangguan kesehatan jiwa.¹⁶

Saat ini belum banyak penelitian yang menggambarkan persepsi mengenai individu yang memiliki gangguan kesehatan jiwa terutama pada remaja. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan mengenai persepsi siswa SMA Negeri Kota Bandung terhadap individu yang memiliki gangguan kesehatan jiwa.

Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif untuk melihat gambaran persepsi siswa SMA Negeri di Kota Bandung terhadap individu yang memiliki gangguan kesehatan jiwa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 11 SMA Negeri di Kota Bandung. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *probability sampling* dan diperoleh jumlah 190 siswa. Teknik pengambilan data menggunakan teknik *stratified random sampling*. Responden telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria Inklusi adalah seluruh siswa kelas 11 di SMA Negeri di Kota Bandung. Kriteria eksklusi adalah siswa sedang memiliki masalah kesehatan fisik dan/atau jiwa dan siswa kelas 11 SMA Negeri di Kota Bandung yang tidak hadir. Penelitian ini berlangsung pada bulan Mei 2017. Penelitian ini telah mendapatkan ijin dari Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung Nomor: 011/Komite Etik,FK/III/2017.

Data yang dikumpulkan melalui kuesioner yang telah divalidasi. berisi 25 pernyataan tentang persepsi remaja terhadap individu yang memiliki gangguan kesehatan jiwa. Pada pernyataan nomor 5, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 20, 24 dan 25 adalah pernyataan mengenai *self perception*, sedangkan pernyataan nomor 1,2,3,4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 18, 19, 21, 22 dan 23 adalah mengenai pernyataan *external perception*.

Gambaran *self perception* dikategorikan menjadi empat, yaitu sangat buruk, buruk, baik sangat baik dengan skor (10-20, 21-30, 31-40, 41-50) secara berurutan. Gambaran *external perception* dikategorikan menjadi empat, yaitu sangat buruk, buruk, baik dan sangat baik dengan skor (15-30, 31-45, 46-60, 61-75) secara berurutan.

Hasil

Hasil penelitian persepsi siswa SMA Negeri di Kota Bandung terhadap individu yang memiliki gangguan kesehatan jiwa dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

| | n | % |
|----------------------|-----|-------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-Laki | 87 | 45,8 |
| Perempuan | 103 | 54,2 |
| Total | 190 | 100,0 |
| Usia (Tahun) | | |
| 14 | 1 | 0,5 |
| 15 | 5 | 2,6 |
| 16 | 113 | 59,5 |
| 17 | 70 | 36,8 |
| 18 | 1 | 0,5 |
| Total | 190 | 100,0 |

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian responden pada penelitian ini adalah siswa perempuan sebanyak 103 siswa (54,2%), sedangkan siswa laki-laki yaitu 87 siswa (45,8%). Mayoritas responden berusia 16 tahun yaitu 113 siswa (59,5%) dan terdapat siswa berusia 14 tahun dan 18 tahun masing-masing sebanyak 1 orang (0,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi Secara Umum n=190

| | N | % |
|---------------------|-----|-------|
| Sangat Buruk | 0 | 0,0 |
| Buruk | 10 | 5,3 |
| Baik | 176 | 92,6 |
| Sangat Baik | 4 | 2,1 |
| Total | 190 | 100,0 |

Tabel 2 menunjukkan pada penelitian ini paling banyak berpersepsi baik terhadap individu yang memiliki gangguan kesehatan jiwa yaitu 176 siswa (93,6%) dan tidak ada yang berpersepsi sangat buruk. Meskipun demikian masih ada 10 siswa (5,3%) yang berpersepsi buruk.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Self Perception* dan *External Perception* Siswa SMA Negeri di Kota Bandung Terhadap Individu yang Memiliki Gangguan Kesehatan Jiwa n=190

| | N | % |
|-----------------------------------|-----|-------|
| <i>Self Perception</i> | | |
| Sangat Buruk | 0 | 0,0 |
| Buruk | 10 | 5,3 |
| Baik | 139 | 73,2 |
| Sangat Baik | 41 | 21,6 |
| Total | 190 | 100,0 |
| <i>External Perception</i> | | |
| Sangat Buruk | 0 | 0,0 |
| Buruk | 54 | 28,4 |
| Baik | 136 | 71,6 |
| Sangat Baik | 0 | 0,0 |
| Total | 190 | 100,0 |

Tabel 3 menunjukkan *self perception* terhadap individu yang memiliki gangguan kesehatan jiwa paling banyak termasuk kategori baik yaitu 139 siswa (73,2%) dan tidak ada yang berpersepsi sangat buruk. *External perception* terhadap individu yang memiliki gangguan kesehatan jiwa paling banyak termasuk kategori baik yaitu 136 siswa (71,6%) dan tidak ada berpersepsi sangat buruk ataupun sangat baik.

Pembahasan

Persepsi adalah daya mengenal barang, kualitas atau hubungan serta perbedaan antara hal tersebut melalui proses mengamati, mengetahui dan mengartikan setelah panca inderanya mendapat rangsangan.¹⁰ Berdasarkan hasil penelitian gambaran persepsi siswa kelas 11 SMA Negeri di Kota Bandung terhadap individu yang memiliki gangguan kesehatan jiwa menunjukkan bahwa mayoritas responden berpersepsi baik terhadap individu yang memiliki gangguan kesehatan jiwa yaitu 176 siswa (92.6%). Hasil penelitian ini mirip dengan penelitian Alfia Suci bahwa persepsi masyarakat terhadap individu yang memiliki gangguan jiwa termasuk kategori baik, sebagian besar responden setuju bahwa penderita gangguan jiwa juga manusia yang layak mendapatkan penanganan, pengobatan dan juga perlindungan.¹² Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Puteh tahun yang menyatakan bahwa banyak penderita gangguan jiwa yang dipasung oleh anggota keluarganya agar tidak mencederai dirinya dan/atau menyakiti orang lain di sekitarnya.⁶

Self perception, yaitu persepsi yang terjadi karena rangsangan yang berasal dari dalam diri individu.¹¹ Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa memiliki *self perception* yang baik terhadap individu yang memiliki gangguan jiwa yaitu 139 siswa (73,2%). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wahl Of bahwa remaja masih memiliki pemahaman yang buruk mengenai individu yang memiliki gangguan kesehatan jiwa dibanding orang dewasa, sehingga para remaja masih banyak yang melakukan *bullying* atau diskriminasi terhadap individu yang memiliki gangguan kesehatan jiwa.¹³

External perception, yaitu persepsi yang terjadi karena rangsangan yang datang dari luar diri individu.¹¹ Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa memiliki *external perception* yang baik terhadap individu yang memiliki gangguan kesehatan jiwa yaitu 136 siswa (71.6%). Penelitian Patrick Corrigan menunjukkan bahwa persepsi yang baik dan keakraban dengan penderita gangguan jiwa akan mengurangi diskriminatif terhadap penderita gangguan jiwa.⁶

Simpulan

Hasil penelitian gambaran persepsi siswa kelas 11 SMA Negeri di Kota Bandung terhadap individu yang memiliki gangguan kesehatan jiwa menunjukkan bahwa baik *self perception* maupun pada *external perception* siswa termasuk dalam kategori baik.

Daftar Pustaka

1. World Health Organization. Promoting mental health. Geneva: World Health Organization.; 2004.
2. Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1966 Tentang Kesehatan Jiwa. Jakarta: Sekretariat Negara; 1996.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia.; 2013.
4. Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Jiwa. Jakarta: Sekretariat Negara; 2014.
5. Depkes RI. Keperawatan jiwa. Teori dan Tindakan Keperawatan Jiwa. Jabar; 2008.
6. Puteh, I, et al. Aceh Free Pasung, Releasing the Mentally Ill from Physical Restraint, International Journal of Mental Health Systems: Hal. 10, 2011.

7. World Health Organization. Programming for adolescent health and development. Geneva; 1999.
8. Agam Mayzufli, Titik Respati, Budiman. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Mengenai Kesehatan Reproduksi Siswa SMA Swasta dan Madrasah Alliyah. Bandung: Global Medical and Health Communication. 2013 Vol.1 No.2. Hlm. 47, 2013.
9. Corrigan PW, Edwards AB, Green A, Diwan SL, Penn D. Prejudice, social distance and familiarity with mental illness. *Schizophr Bull.* 27:219–225, 2005.
10. Goffman. Stigma: Notes on the management of spoiled identity. NewYork, NY: Simon & Schuster Inc; 1963.
11. Azwar, Saifuddin. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar; 2010.
12. Alfiana Suci. Persepsi Masyarakat Terhadap Individu yang Mengalami Gangguan Jiwa: Jakarta; 2011.
13. Wahl OF. Childrens' views of mental illness: A review of the literature. *Psychiatr Rehabil Skills.* 6:134 –158, 2003.
14. Patrick Corrigan, Fred E. Markowitz, Amy Watson, David Rowan and Mary Ann Kubiak. An Attribution Model of Public Discrimination Towards Persons with Mental Illness. *Journal of Health and Social Behavior.* 44: 162-179, 2003.
15. Corrigan PW and D. Rao. On the self-stigma of mental illness: Stages, disclosure, and strategies for change. *Can J Psychiatry,* 57: 464-9, 2012.
16. Ammy C. Watson, Frederick E. Miller, MD, PhD, and John S. Lysons, PhD. Adolescent Attitudes Toward Serious Mental Illness. *Nov;*193:769-772, 2009.